

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Perhatian peneliti adalah tentang bagaimana pola pewarisan upacara adat *ngalaksa* kepada generasi muda dilaksanakan, sehingga eksistensi dari upacara adat *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang dapat tetap terjaga ditengah pengaruh modernisasi yang datang dari luar. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif. Karena, lebih bersifat eksploratif dan peneliti menggunakan pendekatan tersebut untuk mengupas sebuah topic yaitu mengenai pewarisan upacara adat *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang sehingga upacara tersebut masih terselenggara.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif karena objek yang diteliti tidak dapat disajikan dalam bentuk angka-angka atau data statistic. Focus yang dicari dalam penelitian ini tentang bagaimana sebuah upacara adat dalam sebuah masyarakat dapat terus diwariskan kepada generasi-generasi selanjutnya. Sehingga tradisi upacara adat yang sudah sejak dahulu dilaksanakan dapat terus terselenggara dan tidak hilang karena adanya pengaruh-pengaruh modernisasi dari luar. Oleh karena itu, data yang diperoleh dari penelitian ini tidak dapat dinyatakan dalam bentuk angka-angka, tetapi hanya dapat dijelaskan dalam bentuk pernyataan deskriptif yang dapat diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan pengamatan.

Sesuai dengan pernyataan dari Moleong (2007, hlm. 6)

“penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll, secara holistic dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan Bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah”

Pendapat Moleong sejalan dengan Iskandar (2010, hlm. 188) bahwa “prinsip pendekatan kualitatif adalah penelitian yang dimulai dengan

persoalan seperti mengapa, bagaimana, apa, di mana, dan bilaman tentang suatu fenomena-fenomena atau gejala-gejala social yang terjadi dilapangan, peneliti dapat memberi makna terhadap suatu peristiwa”.

Berkaitan dengan penelitian yang dilakukan memiliki unsur-unsur pertanyaan yang sama dengan pendapat diatas. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian berdasarkan masalah yang terjadi dilapangan, yaitu mengapa keterlibatan generasi muda dalam upacara adat *ngalaksa* di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang sangat kurang. Bagaimana upaya pewarisan yang dilakukan kepada generasi muda Rancakalong agar upacara adat ini dapat terus terselenggara. Oleh karena itu, Fenomena social yang terjadi pada masyarakat Rancakalong dirasa cocok dilakukan penelitian dengan pendekatan kualitatif untuk mendeskripsikan fenomena tersebut.

3.2. Partisipan dan Tempat Penelitian

3.2.1. Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian adalah individu-individu yang terlibat dalam penelitian dan memiliki informasi yang dapat diberikan kepada peneliti. Hal ini sependapat dengan pendapat Bungin. Menurut Bungin (2011, hlm. 78) menjelaskan bahwa:

objek penelitian yang fokus dan lokus penelitian, yaitu apa yang menjadi sasaran. Sedangkan informan penelitian adalah subjek yang memahami informasi objek penelitian sebagai pelaku maupun orang lain yang memahami objek penelitian.

Penelitian ini mengasumsikan bahwa partisipan adalah informan penelitian yang mengerti dan memiliki wawasan mengenai permasalahan yang sedang dikaji dalam penelitian ini. Baik itu pelaku maupun orang lain yang memahami permasalahan penelitian. Sesuai dengan pendapat Iskadar (2010, hlm. 219) bahwa “sumber informasi adalah para informan yang berkompeten dan memiliki relevansi dengan penelitian”. Oleh karena itu, pemilihan informan penelitian haruslah disesuaikan dengan keperluan data yang ingin diperoleh. Informan haruslah orang yang berkompeten, memiliki

wawasan dan informasi yang mendalam mengenai objek penelitian yang diteliti. Sehingga peneliti dapat memperoleh data atau informasi yang mendalam dari informan penelitian.

Adapun teknik pemilihan informan atau subjek penelitian berdasarkan pada kriteria yang dikemukakan oleh Spradley (dalam Iskandar, 2010, hlm. 291) yaitu:

“(a) sederhana, hanya terdapat satu situasi social tunggal; (b) mudah memasukinya; (c) tidak payah dalam melakukan penelitian, mudah memperoleh izin, kegiatannya terjadi berulang-ulang.

Penentuan subjek penelitian ini bertujuan agar peneliti mampu sebanyak mungkin mengumpulkan informasi mengenai permasalahan pewarisan upacara adat *ngalaksa* kepada generasi muda di Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Pemilihan atau penentuan informan penelitian dilakukan dengan menggunakan teknik *snow ball sampling*. Teknik ini dipilih untuk memudahkan peneliti memperoleh informasi informan siapa yang diarahkan oleh informan kunci yang dapat memberikan informasi yang relevan. Hal ini sesuai dengan pendapat Iskandar (2010, hlm. 220) bahwa:

“teknik *snow ball* dimulai dengan menetapkan satu atau beberapa informan kunci (*key informants*) dan melakukan *interview* terhadap mereka secara bertahap atau berproses, kepada mereka kemudian akan diminta arahan, saran, petunjuk siapa sebaiknya yang menjadi informan berikutnya yang menurut mereka memiliki pengetahuan, pegalaman, informasi yang dicari, selanjutnya penentuan informan yang selanjutnya ditentukan dengan teknik yang sama, sehingga akan diperoleh jumlah informan yang semakin lama semakin besar.”

Data profil informan diperoleh peneliti dari hasil penelitian awal bahwa yang menjadi informan kunci dapat dilihat pada table sebagai berikut:

Table 3.1. Data Informan Kunci (*Key Informants*)

No	Informan Kunci	Usia	Jabatan
1	Anang Gunawan	80 Tahun	Ketua <i>rurukan</i> Nagarawangi
2	Nanang	56 Tahun	Staff Kebudayaan Kecamatan Rancakalong
3	Mamat	57 Tahun	Ketua <i>rurukan</i> Pasirbiru
4	Kuwu	60 Tahun	Kepala Desa Rancakalong
5	Oting	75 Tahun	Ketua <i>rurukan</i> Rancakalong
6	Pupun	45 Tahun	Ketua Sanggar Lugina

Berdasarkan table 3.1. bahwa enam tokoh diatas terdiri dari para ketua *rurukan* sebagai informan dari pihak tokoh adat, Kepala Desa Rancakalong dan Staff Kecamatan yang mewakili Bapak Camat sebagai informan dari pihak pemerintah dan yang terahir adalah pemilik sanggar sebagai pihak dari agen pewaris. Peneliti menganggap bahwa daftar nama yang tertera pada tabel 3.1 adalah orang yang dapat dijadikan sebagai informan pokok karena mereka merupakan sumber informasi yang mengetahui secara rinci mengenai keseluruhan kegiatan upacara adat *ngalaksa*, baik itu kondisi pelaksanaan upacara adat *ngalaksa* yang terdahulu maupun yang sekarang. Oleh sebab itu, mereka dipilih sebagai informan kunci, karena pengetahuan dan pengalamannya dalam upacara adat *ngalaksa* cukup mumpuni.

Sumber informasi tidak cukup hanya diperoleh dari informan kunci, tetapi diperlukan beberapa informan pendukung untuk memperkuat pernyataan dari informan kunci. Karena pernyataan dari satu pihak tidak cukup mewakili validitas data yang diperoleh. Oleh sebab itu, untuk mendukung data dari informan kunci, diperlukan beberapa informan pendukung untuk memperkuat data tersebut. Mengingat penelitian ini menggunakan metode *snowball*, maka Informan kunci yang memberikan saran mengenai informan pendukung yang pantas menjadi narasumber. Beberapa informan pendukung yang direkomendasikan adalah sebagai berikut :

Tabel 3.2 Daftar Informan Pendukung

No	Informan Pendukung	Usia	Status
1	Lj	12 Tahun	Siswi SD
2	Dm	10 Tahun	Siswi SD
3	Ns	17 Tahun	Siswi SMA
4	Ap	22 Tahun	Bekerja
5	Sw	25 Tahun	Bekerja
6	As	37 Tahun	Keturunan Sesepeuh adat
7	Ss	35 Tahun	Keturunan Sesepeuh Adat
8	Pn	17 Tahun	Siswa SMA
9	Nj	38 Tahun	Masyarkat
10	Un	27 Tahun	Masyarakat

Sumber : Hasil Observasi 2016

Informan pendukung dipilih berdasarkan kriteria tertentu. Artinya, tidak boleh siapa saja menjadi informan pendukung. Kriteria utamanya adalah generasi muda masyarakat Rancakalong. Tetapi, karena terlalu umum, maka peneliti mengklasifikasikan berdasarkan usianya. Klasifikasinya adalah generasi muda usia sekolah (7 – 17 tahun), usia bekerja (18 – 50 tahun). Selain itu, pada generasi muda usia bekerja peneliti membaginya menjadi dua kategori, yaitu generasi muda usia bekerja yang termasuk keturunan sesepuh dan yang bukan keturunan sesepuh.

3.2.2. Tempat Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Adat Rancakalong Kecamatan Rancakalong Kabupaten Sumedang. Menurut sumber online dari *website* Kabupaten Sumedang, Kecamatan Rancakalong memiliki luas wilayah 5.228 Ha. Alasan peneliti memilih Rancakalong sebagai tempat penelitian karena Desa Rancakalong merupakan salah satu desa di Kabupaten Sumedang yang masih mempertahankan tradisi adat yang sejak dahulu secara turun temurun selalu dilakukan. Tradisi adat itu adalah upacara adat *ngalaksa* sebagai ucapan rasa syukur atas panen yang berlimpah.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan bagian terpenting dari sebuah penelitian. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 137) “Terdapat dua hal utama yang mempengaruhi kualitas data hasil penelitian, yaitu kualitas instrument penelitian dan kualitas pengumpulan data.” Instrument penelitian yang telah teruji validitas dan reliabilitasnya, belum tentu dapat menghasilkan data yang valid dan reliable, apabila instrument tersebut tidak digunakan secara tepat dalam pengumpulan datanya. Oleh karena itu, pemilihan teknik pengumpulan data dalam sebuah penelitian merupakan bagian yang paling penting dan mempengaruhi hasil dari penelitian tersebut.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 137) bahwa :

“teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai *setting*, sumber, dan cara. Bila dilihat dari *settingnya* data dapat dikumpulkan pada *setting* alamiah (*natural setting*), pada

laboratorium dengan metode eksperimen, dirumah dengan berbagai responden, pada suatu seminar, diskusi, di jalan dan lain-lain. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, sedangkan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau lewat dokumen. Selanjutnya bila dilihat dari segi cara, atau teknik pengumpulan data, maka teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan *interview* (wawancara), kuesioner (angket), observasi (pengamatan), dan gabungan ketiganya.”

Teknik pengumpulan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini menekankan pada observasi berperan serta, wawancara mendalam baik yang terstruktur maupun yang tidak terstruktur, studi dokumentasi, studi literature dan uji kredibilitas.

3.3.1. Observasi Berperan Serta (*Participant Observation*)

Participant Observation atau lebih dikenal dengan observasi partisipatif merupakan teknik pengumpulan data dimana peneliti melakukan pengamatan secara langsung, terjun ke lapangan, berperan serta di tempat penelitian. Sehingga peneliti dapat melihat dan merasakan secara langsung kondisi tempat penelitian. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2009, hlm. 145) “dalam observasi partisipatif, peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.” Artinya, sambil melakukan pengamatan, peneliti ikut melakukan apa yang dikerjakan oleh sumber data dan ikut merasakan suka dukanya.

Teknik observasi partisipatif membuat data yang diperoleh akan lebih lengkap, tajam dan sampai mengetahui pada tingkat makna dari setiap perilaku yang nampak. Oleh karena itu, teknik ini dirasa cocok untuk menggali bagaimana proses pewarisan upacara adat *ngalaksa* kepada generasi muda di Kecamatan Rancakalong. Apakah terjadi pewarisan atau tidak dari generasi terdahulu kepada generasi selanjutnya. Informasi tersebut dapat diperoleh atau terlihat ketika pengumpul data dapat terlibat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Rancakalong.

Berikut ini adalah jadwal observasi yang dilakukan oleh peneliti :

Tabel 3.3 Jadwal Pelaksanaan Observasi

No	Tanggal	Kegiatan observasi
1	15/12/2015	Observasi awal untuk melihat kondisi tempat penelitian
2	20/01/2016	Mencari informasi masyarakat/individu yang dapat menjadi narasumber atau informan
3	6/2/2016 – 27/2/2016	Kegiatan wawancara dengan informan
4	12/2/2016	Observasi ke-1 latihan rampak tarawangsa sebagai upaya pelestarian upacara adat ngalaksa
5	19/2/2016	Observasi ke-2 latihan rampak tarawangsa dan observasi tempat pelaksanaan upacara adat ngalaksa
6	23/2/2016	Observasi sanggar pelatihan seni musik dan tari tarawangsa
7	28/2/2016	Observasi kegiatan rampak tarawangsa di gedung Negara alun – alun

Sumber : Hasil Observasi 2016

3.3.2. Wawancara Mendalam

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 137-138) “wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”. Teknik ini dirasa sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan oleh pengumpul data, karena jumlah responden yang akan menjadi informan penelitian jumlahnya sedikit tidak lebih dari sepuluh orang. Tetapi, dilakukan pada pihak-pihak yang berkompeten.

Seperti yang dinyatakan oleh Hadi (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 138) bahwa:

“anggapan yang perlu dipegang oleh peneliti dalam menggunakan metode interview dan juga angket adalah: (a) bahwa responden adalah orang yang paling tahu tentang dirinya sendiri; (b) apa yang diungkapkan subjek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya; (c) bahwa interpretasi subjek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan yang dimaksudkan oleh peneliti.”

Selain itu, informasi yang ingin diperoleh oleh pengumpul data dari informan merupakan informasi yang mendalam dan lengkap, bukan informasi yang sifatnya dipermukaan saja. Dimana peneliti ingin melihat sejauh mana proses pewarisan upacara adat *ngalaksa* dilakukan dari generasi terdahulu kepada generasi berikutnya. Tentu hal ini tidak dapat dilakukan hanya melalui angket atau kuesioner. Oleh karena itu, wawancara mendalam saat observasi partisipatif dirasa tepat untuk dilakukan dalam penelitian ini.

Menurut Sugiyono (2009, hlm. 138) bahwa :

“wawancara dapat dilakukan dengan terstruktur maupun tidak terstruktur, dan dapat dilakukan dengan tatap muka maupun melalui telepon. Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Sedangkan wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas, dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya”.

Artinya, wawancara terstruktur dilakukan ketika pengumpul data telah menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternative jawabannya pun telah disiapkan. Sedangkan wawancara tidak terstruktur peneliti dapat melakukan wawancara dimana saja dan kapan saja tanpa harus ada pedoman wawancara. Teknik ini cenderung dilakukan secara spontan ketika kondisi peneliti sedang terlibat langsung dalam suatu situasi.

Penelitian ini menggunakan kedua teknik wawancara diatas, baik yang terstruktur maupun yang tidak. Wawancara terstruktur dilakukan kepada para ketua *rurukan* desa yang menjadi perwakilan dalam pelaksanaan kegiatan upacara adat *ngalaksa*, dimana wawancara ini dilakukan dengan dijadwalkan sebelumnya kapan akan dilakukan wawancara, sehingga peneliti dapat mempersiapkan pedoman wawancara berupa pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan kepada para ketua *rurukan*. Sedangkan wawancara tidak terstruktur peneliti lakukan kepada masyarakat sekitar dan generasi muda sebagai subjek penelitian. Wawancara ini sifatnya cenderung spontan, dilakukan pada saat peneliti terlibat langsung (observasi partisipatif).

Berikut ini adalah jadwal kegiatan wawancara yang dilakukan oleh peneliti terhadap informan di Kecamatan Rancakalong :

Tabel 3.4 Jadwal Kegiatan Wawancara

No	Tanggal	Kegiatan Wawancara
1	6/2/2016	Anang G
2	11/2/2016	Nanang
3	12/2/2016	Kaepala Desa Rancakalong
4	23/2/2016	1. Oting 2. Pupun 3. Mamat
5	24/2/2016	1. Sw (masyarakat) 2. Ap (masyarakat)
6	25/2/2016	1. Un (masyarakat) 2. Nj (masyarakat)
7	26/2/2016	1. As (keturunan sesepuh adat) 2. Ss (keturunan sesepuh adat) 3.
8	27/2/2016	1. Dm (siswi SD Rancakalong) 2. Lj (Siswi SD Rancakalong) 3. Ns (siswi SMA Rancakalong) 4. Pn (siswi SMA Rancakalong)

Sumber : Hasil Observasi 2016

3.3.3. Studi Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 240) bahwa “dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.” Dokumentasi dilakukan sebagai teknik pengumpulan data tambahan untuk menunjang data yang telah diperoleh sebelumnya. Namun, pendapat Moleong mengenai dokumentasi lebih menekankan pada foto yang diambil ketika penelitian berlangsung.

Menurut Moleong (2007, hlm. 161) bahwa “foto sebagai data atau pendorong kearah menghasilkan data”. Artinya, foto tidak digunakan secara tunggal untuk menganalisis data. Foto sebaiknya digunakan sebagai pelengkap pada cara dan teknik lainnya.

Dokumentasi dipilih peneliti dalam melakukan penelitian guna memperoleh gambaran nyata dari data. Misalnya, ketika peneliti mengikuti beberapa kegiatan adat, maka akan lebih baik apabila ada dokumen berupa foto dan video sebagai penjelas tambahan. Selain itu, dokumentasi saat peneliti melaksanakan wawancara akan lebih meyakinkan ketika ada foto dokumentasi yang mendukung.

Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel atau dapat dipercaya kalau didukung oleh sejarah pribadi kehidupan di masa kecil, di sekolah, di tempat kerja, di masyarakat dan atau autobiografi. Hasil penelitian juga akan lebih kredibel apabila didukung oleh foto-foto atau karya tulis akademik dan seni yang telah ada.

Peneliti memiliki teknik dokumentasi sebagai pendukung pengumpulan data dengan maksud agar data deskriptif berupa laporan dari lapangan dapat lebih nyata jika kegiatan tersebut didokumentasikan dan ada bukti berupa foto maupun video. Dokumentasi berupa foto diambil ketika kegiatan wawancara dengan informan, observasi tempat pelaksanaan upacara adat, observasi sanggar pelatihan seni tarawangsa dan observasi acara pengangkatan seni tarawangsa ke dalam Museum Rekor Indonesia. Sedangkan dokumentasi video diambil hanya pada saat observasi di gedung Negara Alun – Alun Kabupaten Sumedang saat acara rampak tarawangsa.

3.3.4. Studi Literatur

Studi literature yang peneliti lakukan adalah dengan Penelusuran data online. Hal ini memiliki tujuan untuk memudahkan pencarian data yang dibutuhkan oleh peneliti, namun harus dapat dipertanggungjawabkan dengan bijak. Bungin (2007, hlm. 128) menyatakan bahwa “metode penelusuran data online yang dimaksud adalah tata cara melakukan penelusuran data melalui media online seperti internet atau media jaringan lainnya yang menyediakan fasilitas online”

Penelusuran data online melalui internet ini dapat digunakan untuk mencari data-data yang dapat membantu peneliti dalam penelitiannya, misalnya data yang disajikan oleh web site resmi dari Dinas Kepariwisata

dan Kebudayaan Provinsi Jawa Barat di beberapa media sosial, data-data konsep dan teori guna melengkapi tinjauan pustaka dan data penguat lainnya. Beberapa jurnal juga peneliti peroleh melalui penelusuran data secara online. Selalin itu ada tesis dan disertasi yang menjadi tinjauan penelitian terdahulu dari penelitian ini yang diperoleh dari penelusuran data secara online. Disertasi tersebut ditulis oleh Retty Isnendes dari Sekolah Pasca Sarjana UPI yang berjudul struktur dan fungsi upacara adat ngalaksa di kecamatan rancakalong kabupaten sumedang dan tesis yang ditulis oleh Sri Ramdiani dengan judul pelestarian nilai – nilai kearifan local upacara adat ngalaksa dalam rangka membangun karakter bangsa.

3.3.5. Uji Kredibilitas

Pengujian ini diartikan sebagai uji kepercayaan atas data yang didapat sebagai hasil penelitian. Hal ini dilakukan untuk menguji kebenaran atau valid dan tidaknya data yang diperoleh. Menurut Moleong (dalam Bungin, 2011, hlm. 261), uji kredibilitas dilakukan dengan beberapa cara, yaitu:

a) Perpanjangan Pengamatan

hal ini dilakukan karena proses pendekatan dengan informan penelitian tidak dapat dilakukan hanya dengan sekali pertemuan. Kemudian, teknik ini dilakukan untuk menghindari perolehan informasi yang minim dari informan karena kurang terbukanya informan kepada peneliti. Biasanya informan yang merasa kurang dekat dengan peneliti akan memberikan informasi tidak secara keseluruhan. Artinya, masih ada informasi yang tidak disampaikan. Oleh karena itu, peneliti perlu melakukan perpanjangan pengamatan, dengan tujuan melakukan proses pendekatan lebih lama lagi dengan informan. Sehingga informan merasa memiliki kedekatan dengan peneliti dan dapat memberikan informasi sedalam-dalamnya tentang informasi yang dicari peneliti.

Perpanjangan pengamatan yang akan dilakukan oleh peneliti dalam kegiatan penelitian ini adalah dengan beberapa kali berkunjung ke Desa Rancakalong, menemui informan-informan dan melakukan pendekatan. Jika dua atau tiga kali kunjungan ke Rancakalong

dirasa kurang cukup mendekatkan antara peneliti dengan informan, maka peneliti akan kembali lagi ke Desa Rancakalong dan melakukan observasi partisipatif. Sehingga masyarakat Rancakalong dapat mengenal dengan baik peneliti dan dapat bersikap terbuka dalam hal berbagi informasi kepada peneliti.

b) Triangulasi

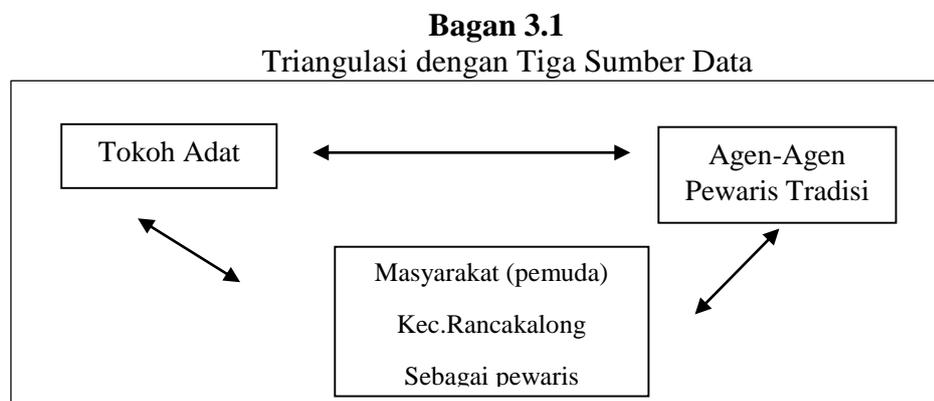
Dalam teknik pengumpulan data, triangulasi diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sugiyono (2009, hlm. 241) bahwa

“triangulasi teknik, berarti peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dari sumber yang sama. Peneliti menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentas untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.”

Proses triangulasi yang akan dilaksanakan pada penelitian ini, diantaranya:

1) Triangulasi dengan sumber data

Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh oleh peneliti ataupun membandingkan hasil wawancara dan pengamatan. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan triangulasi sumber data dari tiga pihak, yaitu tokoh adat, agen – agen pewaris dan masyarakat Rancakalong khususnya generasi muda sebagai pihak terwaris. Untuk mengecek kebenaran data tersebut dibuatlah triangulasi data sebagai berikut:



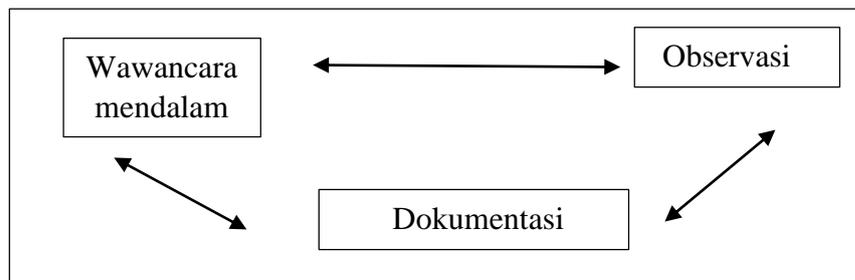
Sumber: Sugiyono, 2012, hlm. 274

Berdasarkan gambar 3.2, dapat dipahami ketika melakukan penelitian, peneliti akan membandingkan ketiga data yang diperoleh di lapangan. Untuk mendapatkan data yang valid maka peneliti menggunakan tiga sumber data yaitu tokoh adat, agen – agen pewaris tradisi dan pemuda Rancakalong. Informan dari tokoh adat terdiri dari para ketua *rurukan* yang menjadi sesepuh adat sebagai pihak pewaris tradisi tersebut sekaligus agen pewaris. Agen – agen pewaris terdiri dari keluarga, sekolah, lingkungan masyarakat dan pemerintah sebagai media sosialisasi. Kemudian masyarakat Rancakalong khususnya generasi muda sebagai pihak terwaris tradisi tersebut.

2) Triangulasi dengan metode

Triangulasi metode ini digunakan untuk melakukan pengecekan kembali antara hasil dari pengumpulan data yang telah dijelaskan sebelumnya, melalui triangulasi sumber data. Berikutnya dilakukan pengecekan validitas data berdasarkan teknik pengumpulan data. Triangulasinya adalah sebagai berikut :

Bagan 3.2
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



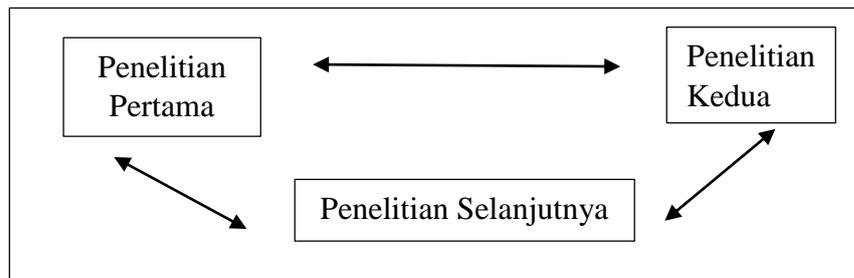
Sumber: Sugiyono, 2012, hlm. 273

Bagan diatas menjelaskan bahwa validitas data akan diperoleh dengan cara membandungkan data hasil wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil wawancara mendalam yang dibandingkan adalah data hasil triangulasi pada sumber data sebelumnya, yaitu hasil wawancara dengan tokoh adat, agen pewaris dan pemuda sebagai pihak terwaris. Hasil triangulasi sumber data ini dibandingkan dengan hasil observasi partisipatif

dan dokumentasi. Sehingga, diperoleh data hasil triangulasi berdasarkan teknik pengumpulan data yang valid.

3) Triangulasi Waktu Pengumpulan Data

Gambar 3.3
Triangulasi dengan Tiga Teknik Pengumpulan Data



Sumber: Sugiyono, 2012, hlm. 273

Triangulasi teknik dan waktu pengumpulan data perlu dilakukan oleh peneliti. Ketika penelitian pertama, peneliti melakukan teknik observasi, wawancara mendalam dan studi dokumentasi, maka hasil data dari penelitian tersebut perlu diverifikasi kembali atau di cek ulang dengan cara melakukan penelitian yang kedua. Bahkan jika data yang diperoleh dari penelitian kedua dirasa belum benar, maka perlu dilakukan penelitian-penelitian selanjutnya dengan teknik yang sama.

Sebelum melakukan triangulasi waktu, tentu dari setiap waktu penelitian perlu dilakukan triangulasi teknik,. Kemudian data hasil triangulasi teknik dari strip penelitian dilakukan triangulasi kembali. Sehingga data yang diperoleh memiliki kekuatan data, konsisten, tuntas dan pasti. Karena dilakukan beberapa kali pengecekan.

3.4. Analisis Data

Penelitian kualitatif memperoleh data dari berbagai sumber, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang bermacam-macam (observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi) dan dilakukan secara terus menerus. Dengan pengamatan yang terus menerus mengakibatkan variasi data menjadi

tinggi. Oleh karena itu diperlukan analisis data yang yang cermat agar hasil data yang diperoleh valid.

Menurut Bodghan (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 244) menyatakan bahwa “analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain.” Artinya, proses analisis data merupakan pengolahan, memilah-milih dan menginterpretasikan seluruh data yang telah diperoleh dari lapangan, sehingga dapat ditarik sebuah kesimpulan berupa informasi yang dapat disebarluaskan kepada orang lain.

Aktivitas dalam analisis data yaitu, data *reduction*, data *display* dan *conclusion drawing/verification*.

3.4.1. Data Reduction (Reduksi Data)

Data yang didapatkan oleh peneliti dari hasil pengamatan lapangan tentu tidak sedikit. Jumlah dan keragaman data yang diperoleh peneliti pasti sangat tinggi. Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 247) “Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya.” Jadi, data hasil dari reduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

Setelah data yang peneliti peroleh dari lapangan terkumpul, yaitu mengenai bagaimana pewarisan tradisi upacara adat *ngalaksa* kepada generasi muda di Kecamatan Rancakalong agar tradisi tersebut tetap bertahan. Kemudian peneliti melakukan reduksi data dengan merangkum, memilah-milih, mengelompokan data dari hasil wawancara, pengamatan dan dokumentasi. Sehingga dapat sedikit tergambarkan lebih jelas tentang bagaimana regenerasi tradisi *ngalaksa* itu dilakukan oleh masyarakat Rancakalong.

Reduksi data merupakan proses berpikir yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Artinya, proses

reduksi data memerlukan daya nalar yang tinggi dari peneliti untuk bisa memilah memilah hal-hal yang penting dari data lapangan. Sehingga dapat memberikan gambaran yang lebih jelas informasinya dibanding data mentah sebelumnya.

3.4.2. Data Display (Penyajian Data)

Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah mendisplaykan data. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 249) “dalam penelitian kualitatif, penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart*, dan sejenisnya.” Tetapi, yang sering dilakukan dalam penyajian data kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Hal ini sependapat dengan Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 249) “*the most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*”.

Tujuan dari mendisplaykan data adalah untuk mempermudah, menggambarkan dan memperjelas informasi berdasarkan data lapangan yang diperoleh. Oleh karena itu, disarankan penyajian data tidak hanya menekankan pada teks naratif. Seperti apa yang dinyatakan oleh Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2009, hlm. 249) disarankan dalam melakukan display data, selain dengan teks naratif, juga dapat berupa grafik, matrik, *network*, dan *chart*.” Hal ini dianjurkan agar tujuan dari display data dapat tercapai, yaitu memudahkan dan menggambarkan lebih jelas informasi yang diberikan.

Selain melakukan display data dengan menggunakan teks naratif peneliti akan mencoba menyajikan data lapangan kedalam bentuk *network*, *chart*, dan *mind mapping* untuk menggambarkan informasi yang peneliti peroleh. Sehingga informasi lapangan dapat lebih mudah dibaca dan tergambar lebih jelas apa isinya. Misalnya, keterlibatan generasi muda dalam kegiatan upacara adat *ngalaksa* dapat didisplaykan dalam bentuk presentase angka tahunan agar dapat tergambar dengan jelas berapa persen pemuda yang terlibat dalam kegiatan tradisi tersebut.

3.4.3. Conclusion Drawing/Verification

Kegiatan ini merupakan tahap akhir dari proses analisis data yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Data-data yang telah direduksi dan dilakukan display, pada akhirnya akan ditarik sebuah kesimpulan dan verifikasi. Apakah data yang diperoleh dapat menjawab rumusan masalah yang telah disusun sejak awal atau tidak. Tahap akhir ini merupakan upaya mencari penjelasan dan kesimpulan terhadap data-data yang diperoleh. Kesimpulan diperoleh dari hasil penyusunan dan pemilahan data lapangan yang mengacu pada tujuan penelitian yang ingin dicapai.

Demikian prosedur yang dilakukan peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini. Dengan melaksanakan seluruh tahapan penelitian, diharapkan kegiatan ini dapat memperoleh data yang valid, konsisten, ajeg, kuat dan terpercaya serta dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya.